



Modul 4

Bagaimana Membangun Kemampuan Fondasi secara Holistik dan Bertahap Sejak PAUD hingga SD?

Materi 3.

Guru Memahami Bagaimana Kemampuan Fondasi dapat Dibangun secara Bertahap dan Berkesinambungan di PAUD dan SD.



Perjalanan belajar yang akan Bapak/Ibu lalui adalah sebagai berikut:

MODUL 1

Mengapa penguatan transisi PAUD-SD penting?

Materi 1 : Miskonsepsi yang umum terjadi mengenai 'makna kesiapan bersekolah' dan 'proses transisi PAUD- SD'

Materi 2 : Memahami hubungan antara penguatan transisi PAUD SD serta kaitannya dengan pemenuhan hak anak serta kesiapan bersekolah;

Materi 3 : memahami landasan prinsipil serta kebijakan yang mendasari gerakan penguatan transisi PAUD-SD

MODUL 2

Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Identifikasi praktik pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini

Materi 2.1 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : Anak mengenal sekolah

Materi 2.2 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : sekolah mengenal anak dengan asesmen awal

MODUL 3

Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD?

Materi 1 : Miskonsepsi literasi dan numerasi pada PAUD-SD

Materi 2 : Memahami lingkup literasi pada PAUD-SD

Materi 3 : Bagaimana membangun kemampuan literasi secara bertahap

Materi 4 : Memahami konsep dasar lingkup numerasi pada PAUD-SD

Materi 5 : Bagaimana membangun kemampuan numerasi secara bertahap

MODUL 6

Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Asesmen untuk anak usia dini

Materi 2 : Fungsi, teknik dan instrumen asesmen

Materi 3 : menyusun laporan hasil belajar yang spesifik dan mudah dipahami.

Materi 4 : menginformasikan hasil belajar secara dialogis.

Materi 1 : Memiliki kemampuan meramu tujuan pembelajaran

Materi 2 : Kegiatan pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran

MODUL 5

Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Memahami pentingnya membangun kemampuan fondasi pada PAUD hingga SD kelas awal.

Materi 2 : Memahami kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini bersifat holistik.

Materi 3 : Memahami bagaimana kemampuan fondasi dapat dibangun secara bertahap dan berkesinambungan di PAUD dan SD.

MODUL 4

Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD?



Materi 3. Pentingnya Penguasaan Kemampuan Fondasi secara Bertahap dan Berkesinambungan.

Membangun kemampuan peserta didik sama halnya seperti mewujudkan rumah. Dalam membangun rumah, tentu kita memerlukan proses untuk membangunnya tahap demi tahap. Mulai dengan membangun fondasinya, tiang-tiang penyangga, dinding, atap dan seterusnya. Apakah rumah dapat terwujud dalam satu hari? SIMSALABIM! Tentu tidak. Jika dipaksakan pun, apakah rumah sebagai analogi kemampuan peserta didik dapat terbangun dengan kokoh? Tentu saja tidak.



Begitu juga halnya dalam membangun kemampuan fondasi. Ada prasyarat dari suatu kemampuan yang perlu diperhatikan sebelum kemampuan lain berkembang.

Sebagai contoh: Bagaimana kita berharap anak dapat mengelola emosinya, apabila anak belum pernah diajak mengenal ragam emosi ? (marah, senang, sedih, dst).

Bagaimana kita berharap anak dapat berhitung $3 + 2 = 5$ saat ia belum mampu memahami bahwa $3 = 3$ objek, dan $2 = 2$ objek?

Demikian juga halnya dalam upaya agar peserta didik dapat membangun kemampuan fondasinya, pendidik perlu membangunnya secara bertahap dan berkesinambungan sehingga pembelajaran peserta didik pun tidak terputus. Penguasaan kemampuan fondasi secara bertahap artinya terdapat kemampuan yang perlu dikuasai lebih dahulu sebelum kemampuan yang lain, sedangkan berkesinambungan artinya kemampuan fondasi dibangun secara berkesinambungan melalui pembelajaran di PAUD hingga SD kelas awal.



Untuk menyusun tahapan konsep atau kompetensi dalam membangun kemampuan fondasi peserta didik, guru perlu memahami terlebih dahulu kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak (konsep atau kompetensi) sebelum anak diperkenalkan kemampuan (konsep atau kompetensi) yang lebih kompleks.



Setelah guru mengetahui atau memahami kemampuan yang perlu dibangun pertama kali maka sesuai dengan prinsip penguatan transisi PAUD-SD, kemampuan ini dapat dibangun di PAUD ataupun di SD kelas awal. Ingatlah bahwa kesempatan belajar anak berbeda-beda (tidak semua anak SD pernah melalui PAUD) sehingga siswa SD pun harus dipastikan sudah memiliki kemampuan fondasi sebelum dibina dengan merujuk pada kemampuan fase selanjutnya.



Di materi 2, kita sudah belajar bahwa kemampuan fondasi dapat dibangun melalui struktur kurikulum PAUD dan SD, pada materi ini kita akan belajar cara merunutkan kemampuan (konsep atau kompetensi) tersebut sehingga dapat dibangun secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran.



Untuk menyusun tahapan konsep atau kompetensi dalam membangun kemampuan fondasi peserta didik, **guru perlu memahami terlebih dahulu kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak** (konsep atau kompetensi) sebelum anak diperkenalkan kemampuan (konsep atau kompetensi) yang lebih kompleks.

Landasan dari suatu urutan baru kemudian memutuskan mana kemampuan yang perlu diajarkan terlebih dahulu sebelum kemampuan lain. Berikut terdapat **inspirasi landasan dalam mengurutkan tahapan kemampuan** :

Pengurutan dari yang Konkret ke yang Abstrak	Metode pengurutan dari konten yang konkret dan berwujud ke konten yang lebih abstrak dan simbolis. Contoh: memulai pengajaran dengan menjelaskan tentang menghitung dengan objek nyata (konkret) terlebih dahulu sebelum mengajarkan asosiasi hitung dengan simbol angka (abstrak).
Pengurutan Deduktif	Metode pengurutan dari konten bersifat umum ke konten yang spesifik. Contoh: mengajarkan konsep hewan yang ada disekitar, untuk kemudian spesifik mengajarkan hewan sesuai klasifikasi tempat hidup atau jumlah kaki.
<i>Scaffolding</i>	Metode pengurutan yang meningkatkan standar performa sekaligus mengurangi bantuan secara bertahap. Contoh: dalam mengajarkan berenang, guru perlu menunjukkan cara mengapung, dan ketika siswa mencobanya, guru hanya butuh membantu. Setelah ini, bantuan yang diberikan akan berkurang secara bertahap. Pada akhirnya, siswa dapat berenang sendiri.



Untuk menyusun tahapan kemampuan peserta didik, **guru perlu memahami terlebih dahulu landasan dari suatu urutan** baru kemudian memutuskan mana kemampuan yang perlu diajarkan terlebih dahulu sebelum. kemampuan lain. Berikut terdapat **inspirasi landasan dalam mengurutkan tahapan konsep dan kompetensi** :



Pengurutan dari Mudah ke yang lebih Sulit	<p>Metode pengurutan dari konten paling mudah ke konten paling sulit. Contoh: mengajarkan cara mengeja kata-kata pendek dalam kelas bahasa sebelum mengajarkan kata yang lebih panjang.</p>
Pengurutan Hierarki	<p>Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan keterampilan komponen konten yang lebih mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks. Contoh: siswa perlu belajar tentang kesadaran bilangan sebelum mereka dapat memahami konsep penjumlahan.</p>
Pengurutan Prosedural	<p>Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan tahap pertama dari sebuah prosedur, kemudian membantu siswa untuk menyelesaikan tahapan selanjutnya. Contoh: dalam mengajarkan cara melakukan keterampilan bina diri BAK. Guru mengajarkan tahapan bagaimana melepas pakaian sendiri, membersihkan diri saat BAK, hingga menyiram sampai bersih secara bertahap.</p>

Sekarang, mari kita lihat pembahasan dari aktivitas ‘merunutkan konsep dan kompetensi’ yang telah Anda kerjakan!



Kemampuan Fondasi :

Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar

Urutan Kemampuan	Konsep atau Kompetensi	Landasan Perunutan
Kemampuan 1	Anak mengekspresikan emosi dalam berbagai bentuk.	Perunutan dari konsep yang lebih umum, yaitu cara mengekspresikan emosi tanpa mengaitkan dengan nama emosi tertentu, hingga konsep mengekspresikan atau merespon secara lebih spesifik sesuai dengan emosi tertentu (marah, senang, sedih).
Kemampuan 2	Anak mampu membedakan ragam ekspresi emosi menggunakan objek konkret.	
Kemampuan 3	Anak mengenal dan menyebutkan nama-nama emosi.	
Kemampuan 4	Anak memberikan respon (dapat dalam bentuk verbal maupun nonverbal) yang sesuai terhadap ekspresi emosi orang lain.	

Bentuk Nyata Pembelajaran di Kelas



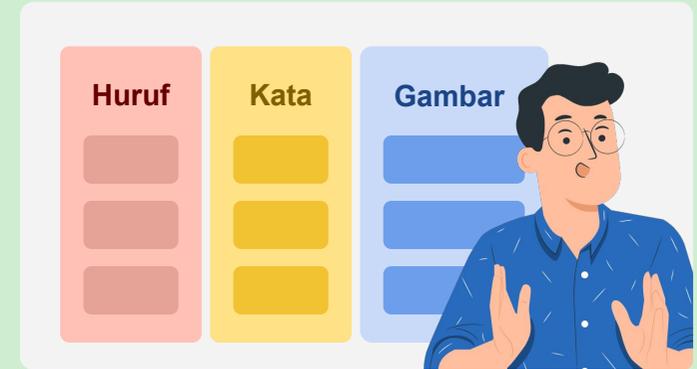
Ketika anak belum mengenal apa yang ia rasakan adalah emosi marah, guru dapat memberikan bantuan dengan cara memperkenalkannya dengan objek konkret, misalnya gambar wajah marah, kepada anak sambil menyampaikan “wah lihat wajah gambar ini, alisnya menekuk yah, sekarang lihat wajah kita di cermin, apakah ada yang sama? Iya alismu berkerut, salah satu tanda kalau dirimu sedang marah.”

Kemampuan Fondasi :

Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.

Urutan Kemampuan	Konsep atau Kompetensi	Landasan Perunutan
Kemampuan 1	Anak aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya	Perunutan berlandaskan fase eksplorasi anak usia dini mulai dari hal umum di lingkungan hingga spesifik menciptakan karya secara berkelompok.
Kemampuan 2	Anak menemukan persamaan dan perbedaan atas informasi yang diterima di lingkungan sekitarnya	
Kemampuan 3	Anak secara mandiri mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungan	
Kemampuan 4	Anak membuat hasil karya secara berkelompok.	

Bentuk Nyata Pembelajaran di Kelas



Dalam pembelajaran pra literasi, anak-anak dikenalkan pada konsep umum terlebih dahulu mengenai perbedaan huruf, kata dan gambar. Sehingga ketika dibacakan buku cerita, anak-anak mengetahui bahwa yang dibaca oleh guru adalah kata (susunan huruf yang ada pada buku) yang artinya sama seperti gambar yang dilihatnya. Semakin banyak buku yang dibacakan, semakin banyak pula pengenalan anak akan huruf dan kosakatanya



Kemampuan Fondasi :

Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.

Urutan Kemampuan	Konsep atau Kompetensi	Landasan Perunutan
Kemampuan 1	Anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih	Perunutan berdasarkan kompetensi bina diri (contohnya bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian) mulai dari mampu dilakukan dengan bantuan hingga mencapai kompetensi yang dilakukan secara mandiri (pengurangan bantuan bertahap; scaffolding, hingga di akhir mampu ikut serta dalam lingkup lingkungan yang lebih luas (lingkungan sekitar).
Kemampuan 2	Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) dengan bantuan orang dewasa.	
Kemampuan 3	Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) secara mandiri.	
Kemampuan 4	Anak berpartisipasi aktif membersihkan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.	

Bentuk Nyata Pembelajaran di Kelas



Ketika anak belum mampu melakukan kegiatan bina diri secara mandiri, misalnya BAK. Guru dapat menstimulasi hal tersebut dengan membangun rutinitas ke toilet dengan mengajak anak ke toilet sebelum memulai kegiatan belajar. Guru dapat memberikan bantuan sesuai tantangan yang sedang dihadapi anak, misalnya kesulitan melepas celana. Dalam melakukan rutinitas tersebut, guru dapat mengurangi jumlah bantuan kepada anak sedikit demi sedikit sambil memberi kesempatan anak untuk mencoba sendiri. "Wah, kamu hebat, hari ini sudah mau mencoba melepas celana sendiri."